BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian yang sangat luas, sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika berdasarkan sudut pandang, pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan pengalamannya masing-masing. Sehingga matematika tidak akan pernah kata tuntas untuk memperdebatkan arti dari matematika itu sendiri. Penjelasan mengenai arti dari matematika itu akan mengalami perkembangan seiring dengan pengetahuan dan kebutuhan manusia serta laju perubahan zaman.

Banyak ahli yang memberikan pengertian matematika baik secara umum maupun khusus. Bapak Muniri mengemukakan bahwa matematika bukanlah ilmu hitung semata, melainkan merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan objek, fakta, fenomena, pola, dan bentuk dan sebagainya, sehingga menumbuhkan energi untuk berpikir dan bernalar secara logis, kritis, dan kreatif.[1]

Menurut plato, matematika adalah identik dengan filsafat untuk ahli pikir, walaupun mereka mengatakan bahwa matematika harus dipelajari untuk keperluan lain. Objek matematika ada di dunia nyata, tetapi terpisah dengan akal. Ia mengadakan perbedaan antara aritmatika (teori bilangan) dan logistik (teknik berhitung) yang diperlukan orang. Dalam hal ini, teori bilangan berpengaruh

[1] Muniri, *Sumbangsih Nilai Matematika Dalam Membangun Karakter Bangsa*, prosiding sminar nasional pendidikan matematika, (IAIN Tulungagung : 2015), hal 45

positif, karena memaksa yang belajar untuk belajar tentang bilangan-bilangan abstrak.

Aristoteles mempunyai pendapat lain, bahwa matematika merupakan salah satu dari tiga dasar yang membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan fisik, matematika, dan teologi. Matematika didasarkan atas kenyataan yang dialami, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi, dan abstraksi.

Orang arab menyebutkan matematika dengan kata "*ilmu al-hisab*" yang berarti ilmu berhitung. Di Indonesia, matematika di artikan dengan ilmu pasti dan ilmu hitung. Sebagian masyarakat Indonesia mengatakan dengan kata "mati-matian" karena sulitnya untuk mempelajari matematika.[2]

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya untuk mempermudah berfikir.[3]Riedesel mengemukakan bahwa Matematika adalah kumpulan kebenaran dan aturan, matematika bukanlah sekedar berhitung. Matematika merupakan sebuah bahasa, kegiatan pembangkitan masalah dan pemecahan masalah, kegiatan menemukan dan mempelajari pola serta hubungan.

Matematika memiliki beberapa ciri yang penting yaitu pertama, memiliki objek yang abstrak. Maksudnya adalah objek-objek dalam matematika bukan objek yang dapat dilihat secara langsung melalui kasat mata. Objek-objek

---

[2] Abdul halim Fathani, *Matematika : Hakikat & Logika*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 21

[3]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) , hal 252.

matematika merupakan prinsip , konsep, dan operasi yang berperan penting dalam proses berpikir kreatif.

Ciri yang kedua yaitu memiliki pola pikir yang deduktif dan konsisten. Matematika dikembangkan melalui anggapan-anggapan yang tidak dipersoalkan kebenarannya. Dalam matematika ada dua jenis kebenaran yaitu, aksioma dan teorema. Aksioma adalah pernyataan yang sudah terbukti kebenarannya. Sedangkan teorema adalah pernyataan yang masih harus dibuktikan kebenarannya.

Dari berbagai pemaparan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Matematika merupakan ilmu abstrak yang dapat diartikan melalui kemampuan, keahlian, dan pengalaman masing-masing sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.
2. Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang.
3. Matematika adalah dasar dari ilmu alam yang lain.
4. Matematika adalah ilmu yang mempunyai obyek-obyek abstrak.
5. Matematika adalah ilmu yang mempunyai bahasa berupa simbol-simbol dan angka-angka.

B. Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

1. Pengertian *Realistic Mathematics Education* (RME).

Realistic mathematics education (RME) adalah kepanjangan dari RME atau pendidikan matematika realistis adalah suatu teori tentang pembelajaran

menggunakan konteks “Dunia nyata”.[4] *Realistic mathematics education* (RME) telah lama dikembangkan di Belanda. RME mengacu pada pendapat Frudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realitas dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti harus dekat dengan anak dan relevan dengan situasi sehari-hari. Matematika sebagai aktivitas manusia maksudnya manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika.[5]

Menurut Daitin Tarigan, secara garis besar RME adalah pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran siswa yang bersifat realistik dan ditujukan kepada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis dan jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah.[6] Berbeda dengan model pembelajaran matematika selama ini yang menganggap bahwa matematika adalah alat yang siap pakai, model pembelajaran RME cenderung memandang bahwa matematika sebagai suatu proses yang penting.

Al-quran juga menjelaskan tentang pembelajaran yang menggunakan konteks dunia nyata. Hal ini di jelaskan dalam surat Al-ghafir ayat 61 sebagai berikut :

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

[4] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran, (*Surabaya : Insan Cendekia, 2002), Hal 41.

[5] Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran inovativ dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz media, 2014), hal 147

[6] Dian susi, dkk, *Model Pembelajaran RME (Realistics Mathematics Education) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Krapyak 2 Tahun Ajaran 2011/2012* (FKIP:PGSD, Universitas Sebelas Maret)

Artinya : "*Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur*". (Q.S Al-Ghafir ayat 61)[7]

Dalam surat tersebut di jelaskan bahwasanya, Allah menciptakan siang dan malam untuk mementingkan kebutuhan makhlukNya. Dalam konteks ini, Allah mengkaitkan pergantian waktu siang dan malam sebagai objek yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, banyak hal yang dapat di pelajari ketika waktu siang, salah satunya yaitu untuk belajar di sekolah umum. Sedangkan pada waktu malam hari kita juga bisa belajar di sekolah informal dari keluarga. Dari dalil tersebut, banyak hal yang dapat kita pelajari tentang pembelajaran yang dapat menghadirkan konteks nyata.

Menurut Treffers, ada dua jenis matematisasi yaitu matematisasi horizontal dan vertikal. Dalam matematika horizontal siswa menggunakan matematika untuk mengorganisasikan dan menyelesaikan masalah yang ada pada situasi nyata. Contoh matematisasi horizontal adalah pengidentifikasian, perumusan dan pemvisualan masalah dalam cara yang berbeda, merumuskan masalah kehidupan sehari-hari kedalam bentuk matematika. Sementara matematisasi vertikal berkaitan dengan proses pengorganisasian kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam simbol matematika yang lebih abstrak. Contoh matematisasi vertikal adalah menghaluskan atau memperbaiki model, menggunakan model

[7] Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya,…,* hlm. 679

yang berbeda, memadukan dan mengkombinasikan model, membuktikan keteraturan, merumuskan konsep maematika yang baru dan penggeneralisasikan.[8]

Dalam RME kedua matematisasi horizontal dan vertikal digunakan dalam proses belajar mengajar. Treffers, mengklasifikasikan empat pendekatan pembelajaran matematika, yaitu mekanik, emperistik, strukturalis, dan realistik. Mekanistik lebih memfokuskan pada *drill*, emperistik lebih menekankan matematisasi horizontal, strukturalis lebih menekankan pada matematisasi vertical, sedangkan realistik memberikan perhatian yang seimbang antara matematisasi horizontal dan vertikal dan disampaikan secara terpadu pada siswa.

Sementara menurut Streefland, prinsip utama dalam belajar mengajar yang berdasarkan pada pengajaran realistik adalah :

a. *Constructing and Concretizing*

   Pada prinsip ini dikatakan bahwa belajar matematika adalah aktivitas konstruksi. Karakteristik konstruksi ini tampak jelas dalam pembelajaran, yaitu siswa menemukan sendiri prosedur untuk dirinya sendiri. Pengkonstruksian ini akan lebih menghasilkan apabia menggunakan pengalaman dan benda-benda konkret.

b. *Levels and Models*

   Belajar konsep matematika atau keterampilan adalah proses yang merentang panjang dan bergerak pada level abstraksi yang bervariasi. Untuk dapat menerima kenaikan dalam level ini dari batas konteks aritmatika informal

[8]Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran inovativ ...*, hlm. 148

sampai aritmatika formal dalam pembelajaran digunakan model supaya dapat menjembatani antara konkret dan abstrak.

c. *Reflections and special assignment*

Belajar matematika dan kenaikan level khusus dari proses belajar ditingkatkan melalui refleksi. Penilaian terhadap seseorang tidak hanya berdasarkan hasil saja, tetapi juga memahami bagaimana proses berpikir seseorang. Perlu dipertimbangkan bagaimana memberikan penilaian terhadap jawaban siswa yang bervariasi.

d. *Social context and interaction*

Belajar bukan hanya merupakan aktivitas individu, tetapi sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan langsung berhubungan dengan konteks struktural. Maka dari itu di dalam belajar, siswa harus di beri kesempatan bertukar pikiran, ada argumen, dan sebagainya.

e. *structuring interwining*

belajar matematika tidak hanya terdiri dari penyerapan kumpulan pengetahuan dan unsur-unsur keterampilan yang tidak berhubungan, tetapi merupakan kesatuan yang terstruktur. Konsep baru dan objek mental harus cocok dengan dasar pengetahuan yang lebih besar atau lebih kecil sehingga dalam pembelajaran diupayakan agar ada keterkaitan antara yang satu dan yang lainnya. [9]

Berdasarkan uraian diatas, pada dasarnya prinsip atau ide yang mendasari *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah situasi ketika siswa diberi

[9] Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran inovativ dalam…*, hlm.149

kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Berdasarkan situasi realistik, siswa di dorong untuk mengkontruksi sendiri masalah realistik, karena masalah yang dikontruksi oleh siswa akan menarik siswa lain untuk memecahkannya. Proses yang berhubungan dalam berpikir dan pemecahan masalah ini dapat meningkatkan hasil mereka dalam masalah.

2. Langkah-langkah pembelajaran *Realistics Mathematics Education* (RME)

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Realistics Mathematics Education* adalah :[10]

a. Memahami masalah kontekstual, yaitu guru memberikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan meminta siswa untuk memahami masalah tersebut.
b. Menjelaskan masalah kontekstual, yaitu jika dalam memahami siswa mengalami kesulitan, maka guru menjelaskan situasi dan kondisi dari soal dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk berupa saran seperlunya, terbatas pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan yang belum dipahami.
c. Menyelesaikan masalah kontekstual, yaitu siswa secara individual menyelesaikan masalah-masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah berbeda lebih di utamakan. Dengan menggunakan lembar kerja, siswa mengerjakan soal. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.
d. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, yaitu guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan

[10] Siti M amin, *Karakteristik Pembelajaran Matematika Realistic,* (Surabaya: Unesa,2004) tahun X nomor 2.

jawaban masalah secara berkelompok. Siswa di latih untuk mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki dalam kaitannya dengan interaksi siswa dalam proses belajar untuk mengoptimalkan pembelajaran.

e. Menyimpulkan, yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep atau prosedur.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedjadi yang mengakatakan bahwa berdasarkan prinsip dan karakteristik RME serta memperhatikan pendapat tentang proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran RME maka disusun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) memahami masalah kontekstual, (2) menyelesaikan masalah kontekstual, (3) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, (4) menyimpulkan jawaban.[11]

Dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, siswa didukung untuk mencipta ulang matematika di bawah bimbingan guru dan bahan pelajaran. Dan untuk mencipta ulang matematika menjadi bentuk formal dan abstrak, siswa diarahkan bergerak secara bertahap dari penggunaan pengetahuan dan strategi penyelesaian informal, intuitif dan konkret menuju ke yang lebih formal, abstrak dan baku. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran terpusat pada siswa (student centered), sehingga dapat dipastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran RME akan jauh lebih menyenangkan untuk siswa. Siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga ketertarikan dan motivasi serta minat mereka tumbuh dan berkembang. Dan

[11] Dian desi, dkk, *Model Pembelajaran RME* .... hal 3

sebagai dampak pengiringnya, kreatifitas dan efektivitas serta hasil belajar dapat meningkat.

Adapun implementasi model pembelajaran *Realistics Mathematics Education* (RME) adalah:[12]

a. Pembelajaran dapat dimulai dengan memberikan masalah. Masalah yang diberikan menuntun siswa secara alamiah masuk pada materi yang akan di tuju.
b. Siswa di beri kesempatan untuk bebas memodelkan masalah yang diberikan sesuai dengan apa yang dipikirkan.
c. Guru berusaha menumbuhkan keberanian pada diri siswa untuk menyelesaikan maslah yang diberikan dengan cara mereka.
d. Memperjelas konteks permasalahan.
e. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya jika ada bagian yang belum di pahami.
f. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi gagasan temannya atau jika ada punya selesaian berbeda boleh mengemukakan jawabannya.
g. Guru mengupayakan terciptanya suasana diskusi yang santai dan bersahabat.

3. Kelebihan dan kekurangan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Model pembelajaran RME mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:[13]

a. Pembelajaran menjadi cukup menyenangkan bagi siswa dan suasana tegang tidak tampak.

---

[12] Musrikah, *Model Pembelajara Matematika Realistic Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Logika Matematika Pada Siswa SD/MI, Ta'allum, Vol 4 No 01, Juni 2016*

[13] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali pers, 2010), hal 40.

b. Materi dapat di pahami oleh sebagian besar siswa.

c. Alat peraga adalah benda yang berada di sekitar, sehingga mudah di dapatkan.

d. Guru ditantang untuk mempelajari bahan.

e. Guru menjadi lebih kreatif untuk membuat alat peraga.

Kelemahan *Realistic Mathematics Education :*[14]

a. Pencarian soal-soal kontekstual tidak selalu mudah untuk setiap materi.

b. Siswa yang mempunyai kecerdasan sedang memerlukan waktu yang lama untuk mampu memahami materi pelajaran.

c. Sulit di terapkan dalam kelas yang besar (40-45 orang).

d. Kondisi fisik dan psikis siswa.[15]

e. Minimnya penguasaan materi prasyarat.

f. Kondisi kelas yang tidak kondusif dan penjelasan yang terlau cepat.

C. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching*

1. Pengertian *Reciprocal Teaching*

Reciprocal Teaching adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembalajaran ini siswa berperan sebagai "guru" untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu, guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing.[16] Pembelajaran terbalik atau Reciprocal Teaching merupakan model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar

---

[14] Ibid., hal 40

[15] Erna siti nur'aini, dkk. *Pengaruh Pendekatan Realistics Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Pada Materi Menyederhanakan Pecahan*, jurnal pena ilmiah, vol 1 No 1, PGSD UPI.

[16] Aris Soimin, *68 model pembelajaran …,* hlm. 153

mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain.[17] Hal ini juga di jelaskan dalam Al-quran surat Maryam ayat 97, sebagai berikut:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Artinya : " *Maka sesungguhnya telah kami mudahkan Al-quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang*". (Q.S Maryam: 97).[18]

Dalam surat ini dijelaskan bahwasanya "kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-quran itu kepada orang-orang yang bertakwa". Dalam konteks pembelajaran, ayat ini juga menerangkan bahwasanya kita dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran kepada orang lain dengan apa yang telah kita peroleh atau yang sudah kita fahami.

Reciprocal Teaching merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan anatara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis kontruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.[19] Menurut Palinscar, *Reciprocal Teaching* mengandung empat strategi, yaitu :

a. *Question generating*

Dalam strategi ini, siswa di beri kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang di bahas. Pertanyaan tersebut di harapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang di bahas.

---

[17] Abdul Rahman Samaitu, *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Lingkaran*, Jurnal Penelitian, Universitas Negeri Gorontalo,2015

[18] Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya,…,* hlm. 429

[19] Diah putu witaningtyas, dkk, *Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Bernuansa Pendidikan Karakter Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika*, vol 2, no 1, tahun 2014.

b. *Clarifying*

Strategi *Clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang di rasa masih sulit atau belum bisa di pecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

c. *Predicting*

Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

d. *Summarizing*

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasikan dan mengintegrasikan informasi-informasi yang tergantung dalam materi.

Jadi, Reciprocal teaching adalah suatu model pembelajaran di mana siswa di beri kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, siswa menjelaskan kembali materi yang di pelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagi fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat di pecahkan secara mandiri oleh siswa.

2. Kekuatan dan kelemahan model reciprocal teaching sebagai berikut:

Dalam model pembelajaran ini memiliki beberapa Kekuatan, yaitu:[20]

a. Melatih kemampuan siswa belajar mandiri sehingga kemampuan dalam belajar mandiri dapat di tingkatkan.

[20] Nur Efendi, *Pendekatan Pengajaran Reciprocal Teaching Berpotensi Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA*, Vol 2 No 1 tahun 2013, hal 87

b. Melatih siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain. Dengan demikian, penerapan pembelajaran ini dapat di pakai siswa dalam mempresentasikan idenya.
c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan. Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas, siswa akan lebih mudah dalam mengingat suatu konsep. Pengertian siswa tentang suatu konsep pun merupakan pengertian yang benar-benar dipahami oleh siswa.
d. Karena belajar dengan mengerti, maka siswa tidak akan mudah lupa.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran ini juga memliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan model pembelajaran ini adalah:[21]

a. Model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama.
b. Sangat sulit di terapkan jika pengetahuan siswa tentang materi prasyarat kurang.
c. Adakalanya siswa tidak mampu akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut.
d. Tidak mungkin seluruh siswa akan mendapat giliran untuk menjadi guru siswa.

3. Penerapan pengajaran Reciprocal Teaching

Pembelajaran Reciprocal Teaching di gunakan untuk membantu siswa memusatkan perhatian apa yang sedang di baca dan membuat siswa memahami

[21] *Ibid*,. hal 87

bacaannya. Menurut Slavin, dalam memusatkan perhatian pada apa yang di baca, guru mengajari empat aktivitas pada siswa, yaitu:[22]

a. Untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat di tanyakan dari apa yang telah dibaca dan untuk meyakinkan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
b. Untuk merangkum informasi-informasi penting dari bacaan yang siswa baca.
c. Untuk memprediksi apa yang mungkin di bahas penulis pada bacaan selanjutnya.
d. Mengidentifikasi hal-hal yang kurang jelas dan memberi klarifikasi (penjelasan).
e. Selanjutnya siswa melakukan seperti yang dilakukan guru ketika siswa menjadi guru.

Selain itu, Annimarie menerapkan pembelajaran Reciprocal Teaching dalam berbagai bentuk, antara lain:[23]

a. Pengajaran tatap muka satu per satu artinya pengajaran dilakukan oleh guru terhadap masing-masing individu di dalam kelas.
b. Kegiatan diawali dengan membaca materi oleh kelompok kecil.
c. Kelompok kecil siswa yang dipimpin oleh guru kelas tanpa adanya pembagian tugas tertentu kepada siswa.
d. Pembelajaran dalam kelompok besar siswa yang dipimpin oleh guru kelas tanpa adanya pembagian tugas tertentu kepada siswa.

---

[22] *Ibid.*, hal 86

[23] Tiagita tristiyanti dkk, *Jurnal Silogisme: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Diskursus Multi Representasi Dan Reciprocal Learning*, (STKIP Garut: 2016) , Vol 1, No 2. ISSN: 2527-6182

e. Kelompok kecil siswa yang setiap kelompoknya bergiliran dalam memimpin diskusi atau mengajarkan kepada temannya sendiri dalam kelompok dengan adanya pembagian tugas tertentu.

D. RME dan *Reciprocal Teaching* Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Islam

Pendidikan adalah suatu proses atau usaha secara sadar dari pendidik dalam bentuk bimbingan, pengarahan, pembelajaran, dan pelatihan kepada anak didik sampai tercapai kedewasaan rohani dan jasmani atau lahir dan batin untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan yang sejahtera, bahagia, selamat dunia dan akhirat.[24] Untuk mengembangkan ilmu pendidikan, sangat membutuhkan penguasaan metode, strategi ataupun model pembelajaran kepada anak didik.

Pembelajaran yang baik bukan hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi juga menunjukkan cara belajar, membuat orang bisa belajar, membuat orang mau belajar, dan membuat orang senang dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dan juga dapat meningkatkan hasil belajar yaitu RME dan juga Reciprocal Teaching. Dalam model pembelajaran RME, siswa belajar dengan menyelesaikan masalah yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata. Seperti firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣

[24] H. Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal 5.

Artinya: "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman," sebutkan kepada-Ku nama semua(benda) ini, jika kamu yang benar!" (31) Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana (32) Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukanlah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?*".(Q.S. Al-Baqarah : 31-33)[25]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa "sebutkan kepada-Ku nama semua(benda) ini, jika kamu yang benar!",dari penggalan arti ayat tersebut dapat diketahu bahwa Adam di perintahkan untuk menyebutkan nama-nama benda yang berada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan komponen model pembelajaran RME yang menjelaskan tentang memahami masalah kontekstual. Selain itu, dalam penggalan arti "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!", Allah juga memerintahkan kepada Nabi Adam untuk memberitahukan nama-nama benda yang telah Allah ajarkan kepada para malaikat. Dengan demikian maka Nabi Adam telah menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain.

Selain itu, dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Dalam islam juga dijelaskan bahwasanya meniru (berperan sebagai guru) sudah dilakukan sejak zaman Nabi. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (١) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ (٢) اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ (٣) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ (٤) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ (٥

[25] Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya,…,* hlm. 6-7

Artinya:”*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia dengan apa yang tidak diketahuinya (5)* ”(Q.S: Al-Alaq : 1-5)[26]

Ayat tersebut menerangkan bahwa pengetahuan berasal dari kita membaca, bukan hanya sekali namun juga secara berulang-ulang. Hal ini dijelaskan pada ayat 1 “Bacalah” pada ayat 2 “Bacalah”, Hal ini sesuai dengan langkah dari model pembelajaran Reciprocal Teaching yang setiap siswa dengan kelompok kecilnya memulai pelajaran dengan membaca materi terlebih dahulu. Setelah itu, dengan membaca kita juga akan mendapatkan ilmu, wawasan yang dapat kita ajarkan kepada orang lain. Selain pada ayat tersebut dijelaskan juga pada Q.S Al maidah ayat 31-33:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “*kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) begaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka, jadilah dia termasuk orang yang menyesal”*.(Q.S Al-maidah : 31)[27]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya qabil mengamati apa yang dilakukan oleh seekor burung gagak ketika menggali tanah, dan Qabil mendapatkan pelajaran dari yang telah diamatinya . Hal ini selaras dengan model pembelajaran reciprocal teaching yang pada dasarnya berperan atau meniru sebagai guru dalam menyampaikan materi kepada temannya.

---

[26] *Ibid*., hlm. 904
[27] *Ibid*., hlm. 149

E. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel, belajar merupakan aktivitas menta psikis yang berlangsung dalam intekasi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.[28]

Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat stimulus (S) dan respons (R), kemudian memperkuatnya. Pengertian dari pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan dari stimulus dan respons.

Para ahli behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik jika dikuasai dengan cara dihafal atau secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respons. ikatan itu menjadi semakin kuat dalam latihan atau pengulangan dengan cara menghafal.

Teori belajar kognitif diilhami oleh aliran rasionalisme dalam filsafat. Pengetahuan datangnya dari penalaran. Penalaran merupakan sumber valid dari pengetahuan. Panca indera itu tidak terstruktur, acak dan hanya memberikan bahan untuk belajar. Di atas itu semua, pikiranlah yang aktif bekerja. Dalam teori ini, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan

[28] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* …, hal 39

persoalan secara mendalam. Memahami itu berkaitan proses mental: bagaimana pengetahuan itu di catat dan di simpan di otak serta bagaimana pengetahuan itu dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir. Pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan. Sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individual yang khas, seperti: minat intelegensi, perhatian, bakat, dan sebagainya.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami istilah dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input yang di berikan secara fungsional. Dalam proses input-proses-hasil, hasil dapat jelas di bedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dengan kegiatan proses belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya di banding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.[29]

Dengan memerhatikan beberapa teori diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang di sebabkan karena belajar dan penguasan materi yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kurikulum 2013, hasil belajar mencakup beberapa aspek, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.[30]

2. Macam-macam tes hasil belajar

Menurut peranan fungsionalnya dalm pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan.[31]

a. Tes formatif

Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif dalam praktik pembelajaran sering dikenal dengan ulangan harian.

---

[29] *Ibid.*, hal 46

[30] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/ MI, SMP/ MTs, dan SMA/ MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 48.

[31] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 … ,* hal 66

b. Tes sumatif

Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pembelajaran, tes sumatif sering dikenal sebagai ulangan akhir semester.

c. Tes diagnostik

Dalam tes diagnostik, tes hasil belajar digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa dan masalahnya, maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang sesuai dengan masalah siswa.

d. Tes penempatan

Tes penempatan adalah tes hasil belajar yang di perlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa masing-masing. Tes penempatan ini sudah sering dilakukan oleh kebanyakan sekolah, misalnya penempatan program kelas yang di inginkan siswa seuai dengan minat dan bakat siswa.

e. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi pelajaran yang telah dipelajari atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang

ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[32]

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (submatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian ini, yang dimaksud hasil belajar adalah hasil observasi siswa yang diperoleh selama proses belajar mengajar yang sudah berlangsung.

F. Materi Trigonometri

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil bab trigonometri yaitu dengan sub bab aturan sinus, cosinus dan penerapan luas segitiga. Dalam hal ini, siswa di harapkan mampu menerapkan aturan sinus, cosinus dan luas segitiga dalam pemecahan suatu masalah.

1. Aturan sinus

   Pada aturan sinus ini akan di tunjukan perbandingan trigonometri dalam segitiga sembarang. Untuk penurunan rumus aturan sinus, perhatikan ΔABC pada gambar di bawah ini. Garis-garis AP, BQ, dan CR merupakan garis tinggi pada sisi a, sisi b, dan sisi c.

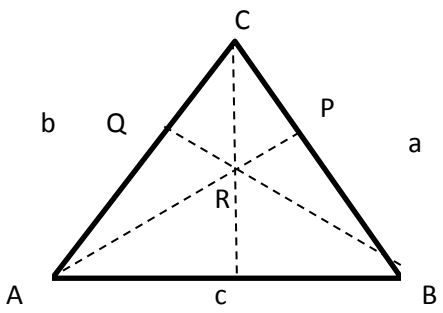

Gambar 2.1
Segitiga sebarang ABC

[32] Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), hal 39.

Perhatikan ΔARC.

Sin A=$\frac{CR}{b}$

CR = b . sin A

Perhatikan pula ΔCRB

sin B= $\frac{CR}{a}$

CR = a . sin B

CR = CR

$\mathrm{b.\sin A} = \mathrm{a.\sin B}$

$$\frac{a}{\sin A} = \frac{b}{\sin B}$$

Langkah yang sama dengan menggunakan sisi CB sebagai alas dan AP sebagai tinggiuntuk mencarinilai SinC. Sehingga persamaan menjadi :

$$\frac{a}{\sin A} = \frac{b}{\sin B} = \frac{c}{\sin C}$$

Persamaan tersebut disebut **aturan sinus** atau **dalil sinus**.

Contoh :

Diketahui pada segitiga ABC, sudut A = 45°, sudut C = 60°, dan AB= 6 cm. hitung panjang BC!

Jawab:

$$\frac{BC}{\sin 45} = \frac{AB}{\sin 60}$$

$$\frac{BC}{\frac{1}{2}\sqrt{2}} = \frac{6}{\frac{1}{2}\sqrt{3}}$$

$$BC = \frac{\frac{1}{2}\sqrt{2} \cdot 6}{\frac{1}{2}\sqrt{3}}$$

$$BC = \frac{3\sqrt{2}}{\frac{1}{2}\sqrt{3}}$$

$$BC = \frac{6\sqrt{2}}{\sqrt{3}} \cdot \frac{\sqrt{3}}{\sqrt{3}} = \frac{6\sqrt{6}}{3}$$

$$= 2\sqrt{6}$$

2. Aturan Cosinus

Aturan cosinus dalam trigonometri adalah aturanyang memberikanhubungan yang berlaku dalam suatu segitiga yaitu antara panjang sisi segitiga dan kosinus adalah satu sudut dalam segitiga tersebut. Persamaan dari aturan cosinus :[33]

$$a^2 = b^2 + c^2 - 2bc.\cos A$$

$$b^2 = a^2 + c^2 - 2ac.\cos B$$

$$c^2 = a^2 + b^2 - 2ab.\cos C$$

Sedangkan, untuk mencari besar sudut adalah

$$\cos A = \frac{b^2 + c^2 - a^2}{2bc}$$

$$\cos B = \frac{a^2 + c^2 - b^2}{2ac}$$

$$\cos C = \frac{a^2 + b^2 - c^2}{2ab}$$

Contoh :

Diket ΔABC panjang sisi a = 3cm, c = 5cm, dan sudut B = 120°. tentukan panjang sisi b.

Jawab:

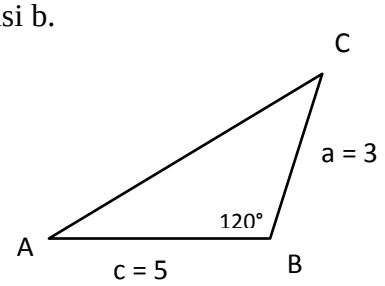

[33] Rika firma yenni.,dkk, *Desain Aturan Sinus Dan Aturan Cosinus Berbasis Pmri,* (UNSRI:2004), tahun II, no 2.

$b^2 = a^2 + c^2 - 2ac.\cos B$

$b^2 = 3^2 + 5^2 - 2.3.5.\cos 120$

$b^2 = 9 + 25 - 30.(-\frac{1}{2})$

$b^2 = 9 + 25 + 15$

$b^2 = 49$

$b^2 = \sqrt{49}$

$b = 7\ cm$

Jadi, panjang sisi b adalah 7 cm.

3. Luas segitiga

Yang dimaksud luas suatu bangun adalah luas daerah yang dibatasi oleh bangun tersebut atau secara singkat luas daerah bangun tersebut. Luas segitiga adalah luas daerah segitiga tersebut.

a. Jika diketahui panjang alas dan tingginya.

$$luas = \frac{1}{2} \times a \times t$$

b. Jika diketahui panjang dua sisi dan besar sudut apitnya.

$$luas = \frac{1}{2} \cdot ab \cdot \sin C$$

$$luas = \frac{1}{2} \cdot bc \cdot \sin A$$

$$luas = \frac{1}{2} \cdot ac \cdot \sin B$$

c. Jika diketahui panjang satu sisi dan dua sudutnya.

$$luas = \frac{a^2 \sin B \sin C}{2 \sin A}$$

$$luas = \frac{c^2 \sin A \sin B}{2 \sin C}$$

$$luas = \frac{b^2 \sin A \sin C}{2 \sin B}$$

d. Jika diketahui panjang ketiga sisinya.

$$luas = \sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)}$$

Untuk mencari besarnya s : $s = \frac{1}{2}(a$+b+c)

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembelajaran *Realistics Matematics Education* dan *Reciprocal Teaching* memiliki hasil yang sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun penelitian terdahulu yang pernah di kaji adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis dan judul	persamaan	perbedaan
1	Mohammad Khoirul Mualifin. IAIN Tulungagung. Pengaruh pembelajaran Matematika Realistik berbantuan Softwere Geogebra terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung.	• Titik tinjaunya hasil belajar • Instrument test • Model pembelajaran Realistik • Jenis penelitian kuantitatif	• Menggunakan softwere • Lokasi penelitian • Materi pelajaran hanya matematika sedangakan pada penelitian ini di fokuskan pada materi trigonometri • Subjek penelitian
2	Vicky Yuliawati. Pengaruh penggunaan model Reciprocal teaching terhadap hasil belajar matematika materi pokok kubus dan balok semester 2 MTsN Aryojeding Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013.	• Titik tinjaunya hasil belajar • Instrument test • Pembelajaran reciprocal teaching • Jenis penelitian kuantitatif	• Materi yang di gunakan • Lokasi penelitian • Subjek penelitian
3	Renni Eka ratnasari. IAIN Tulungagung. Pengaruh pendekatan RME terhadap hasil belajar materi Dimensi kelas X.	• Titik tinjaunya hasil belajar • Instrument test • Menggunakan pendekatan RME • Sama-sama menggunakan	• Materi yang di teliti, pada penelitian ini memfokuskan pada materi trigonometri • Subyek penelitian di

		uji t	MA Darul Huda
4	Septi Dwi Khusmi wardati. IAIN Tulungagung. Pengaruh Model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa pada materi PLSV di MTsN Aryojeding.	• Menggunakan model pembelajaran Reciprocal Teaching • Jenis penelitian kuantitatif	• Pada penelitian ini hanya memfokuskan pada hasil belajar. • Menggunakan uji MANOVA. sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji t • Subyek penelitian • Materi yang di gunakan.

H. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis, maka dapat di buat suatu kerangka berfikir untuk membuahkan suatu hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu *Realistics Mathematics Education* dan *Reciprocal Teaching*. Peneliti bermaksud ingin mengkaji proses pembelajaran yang menggunakan 2 model pembelajaran tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui besar perbedaan hasil belajar matematika materi Trigonometri dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda.

Kelompok yang pertama dengan menggunakan pembelajaran *RME*. Dan kelompok yang kedua menggunakan pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Kemudian diberikan model pembelajaran yang berbeda selanjutnya diberikan post-test. Hasil post-test tersebut merupakan hasil belajar siswa, yang kemudian dari hasil belajar tersebut dapat diketahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar

matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran RME dan *Reciprocal Teaching.*

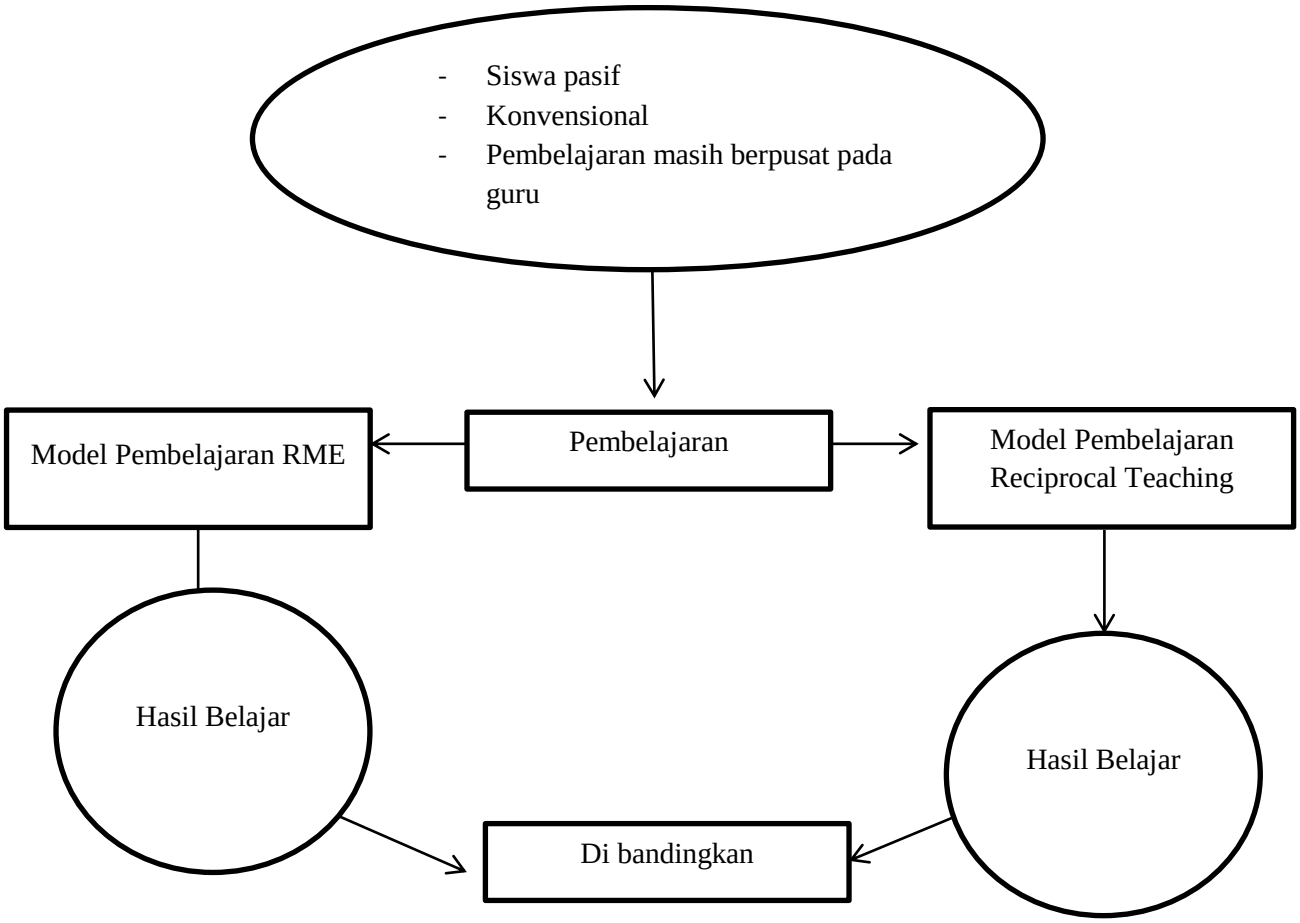

Keterangan :

(⬭) Oval : awal suatu proses (objek)

(□) Segiempat : langkah dalam suatu proses / perlakuan.

(○) Lingkaran : hasil dari suatu proses

Bagan 2.1 Bagan Penelitian Perbedaan Pembelajaran RME dan Reciprocal Teaching